

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Wahyu Bitasari
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: saribita123@gmail.com

Abstract: This study uses a qualitative approach with a multi-case study design. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the findings was carried out by means of triangulation of sources, theories and methods, transferability test, dependability test, and confirmability test. The results showed that: 1) planning includes referring to the vision, mission, lesson plans, soup, and extracurricular. 2) the implementation of religious activities including the Koran, congregational prayers, shaking hands, praying. Disciplinary activities are learning discipline, regulatory discipline, time discipline, queuing culture. Independence activities include: solving their own problems, outing classes, camping, child-friendly activities. 3) Supporting factors are teachers, facilities and infrastructure, parents, and the environment. Meanwhile, the inhibiting factors are students and parents. 4) The implications applied in MI Hidayatullah and SD Brawijaya Smart Shool are the application of punishment, so that students have good character.

Keywords: Character Education, School Culture

Abtrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode, uji transferabilitas, uji depenabilitas, uji komfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan meliputi mengacu pada visi, misi, rpp, sop, dan ekstrakurikuler. 2) pelaksanaan kegiatan religius meliputi mengaji, sholat berjamaah, bersalaman, berdoa. Kegiatan kedisiplinan yaitu disiplin belajar, disiplin peraturan, disiplin waktu, budaya antri. Kegiatan kemandirian meliputi: memecahkan masalah sendiri, *outing class*, kemah, kegiatan ramah anak. 3) Faktor pendukung yaitu guru, sarana dan prasarana, orang tua, dan lingkungan. sedangkan, faktor penghambat yaitu peserta didik dan orang tua. 4) Implikasi yang diterapkan di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart Shool berlakunya hukuman, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dan bermakna dalam berkontribusi pada pengetahuan yang luas, membentuk kepribadian, dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman pada pembangunan bangsa yaitu sumber daya manusia yang bermutu. Media televisi menunjukkan tayangan beragam perbuatan kekejaman, pelecehan seksual dan perbuatan lainnya yang timbul di keluarga, sekolah, maupun di lingkungan lain, tindakan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) BUMN (badan usaha milik negara) atau perusahaan swasta yang merugikan moneter sebuah negara sangat banyak. Sehingga dilihat oleh masyarakat hal tersebut mengacu pada karakter. (Mardianto, 2011)

Fenomena karakter di Indonesia sebagai sumber daya manusia yang berasal dan bermula pada krisis spiritual menjalar pada krisis intelektual dan krisis moral. (Belferik Manullang, 2013: 1-4) Proses pengembangan bangsa, pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan poin utama untuk dapat menjadi bangsa yang besar. Pendapat Bung Karno menekankan bangsa ini wajib bangkit demi memprioritaskan pembentukan karakter (*character building*) sebab *character building* inilah yang hendak membangun Indonesia menjadi bangsa yang benar, maju dan jaya, serta bermartabat. (Muchlas Samani, 2012:1) Karakter yang baik menjadi modal anak bangsa untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera.

Sesuai dengan Duncan yaitu pendidikan karakter saat ini bergerak ke arah yang benar. (Barbara Duncan, 1997:1) Maksudnya pendidikan karakter dapat menciptakan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan moral yang berguna. Sedangkan menurut Freeks bahwa memiliki nilai dan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan sikap positif dari peserta didik. (Fazel Ebriham Freeks, 2015: 3)

Pemerintah mempertegas kembali pendidikan karakter dengan diterbitkannya peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu bagian yang dicanangkan Presiden Joko Widodo menempuh Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti atas pengarahannya Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memprioritaskan dan mengajarkan pendidikan karakter di dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter diberlakukan pada setiap strata mulai pendidikan dasar mencapai pendidikan tinggi. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pendidikan dasar. Akibatnya jika karakter tidak terbentuk semenjak dini akan sukar untuk merubah karakter seseorang.

Nilai yang diharapkan mampu bergerak ke arah yang benar sehingga dapat menghasilkan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan moral yang bermanfaat pada peserta didik dalam mengembangkan nilai dan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan sikap positif. (Barbara Duncan, 1997: 1)

Sekolah secara refleks melatih dan mentramisi budaya sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Efektivitas pendidikan karakter tidak wajib memperbanyak agenda terpisah, melainkan bisa menggunakan transformasi budaya dan aktivitas di lingkungan sekolah. (Zulhijrah, 2015: 118) Dengan dikembangkannya budaya sekolah yang memfasilitasi penanaman karakter yang baik bagi peserta didik, maka tujuan nasional pendidikan pun akan tercapai dengan baik pula.

Kemendikbud menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berpusat pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai penting pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah. (Kemertian Pendidik dan Budaya, 2017: 1) Penelitian memfokuskan penelitian pada tiga karakter yaitu religius, disiplin, dan mandiri. Karena ketiga karakter tersebut yang paling menonjol ketika peneliti melakukan prapenelitian di MI Hidayatullah Blitar dan SD Barwijaya Smart School Malang.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk memperoleh sasaran penelitian tersebut. Jenis pendekatan studi multi kasus (*multycase studies*). Data dan sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data primer dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan kunci (*key informan*) merupakan kepala MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Untuk melengkapi data maka peneliti melibatkan informan tambahan dari kedua sekolah. Informan pendukung dari MI Hidayatullah yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, dan siswa kelas 5. Sedangkan informan pendukung dari SD Brawijaya Smart School yaitu waka kurikulum, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 5, siswa kelas 2, dan siswa kelas 4. Sedangkan data sekunder yang bersumber melalui foto-foto kegiatan di lapangan perihal pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti teori Miles dan Huberman proses pengolahan data dapat dilakukan menempuh tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MI Hidayatullah

A. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Perencanaan yang dilakukan di MI Hidayatullah terpacu ada visi, misi sekolah yang dijadikan sebuah pedoman pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kemudian di kembangkan oleh para pendidik dengan pembuatan rpp yang mencantumkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada proses pembelajaran.

Sedangkan korbid kesiswaan dengan menyusun SOP (standar operasional prosedural) yang merancang semua peraturan yang kemudian dilaksanakan oleh koordinator lapangan yang bertujuan membantu menanamkan karakter peserta didik secara berkesinambungan.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

1) Karakter religius

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu pagi hari peserta didik di sambut oleh bapak ibu guru kemudian bersalaman. Kelas 1 sampai kelas 6 sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, untuk sholat ashar dilaksanakan kelas 3 sampai kelas 6. Untuk kelas taufidz hafalan alquran yang ditargetkan 6 juz yang dihafalkan, sedangkan kelas reguler hafalan surat pendek sesuai dengan tingkat kelasnya. Setiap hari Jumat infak dan membaca yasin dan tahlil di masjid. Sebelum belajar dan sesudah pembelajaran membaca doa. Khusus kelas V adanya penguatan dengan menuliskan ayat alquran.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu mengecek buku penghubung kegiatan sehari-hari di rumah yang di tanda tangan oleh orang tua dan memberikan nasehat. Selain itu menggunakan waktu luang sebaik-baiknya untuk membaca dan menghafal ayat alquran dan surat pendek. Menulis ayat alquran juga dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang.

c) Kegiatan keteladanan religius

Keteladanan yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan antara lain memanfaatkan waktu luang seperti membaca Al-Qur'an. Ketika berpapasan mengucapkan salam dan salim sesama muhkrim. Berpakaian sesuai syariat islam, sholat tepat waktu.

2) Karakter Disiplin

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin disiplin yaitu budaya disiplin waktu dengan datang tepat waktu ke sekolah sebelum pukul 06.45 yang disambut oleh bapak ibu guru di depan kantor untuk bersalaman. Antri wudhu ketika mau sholat berjamaah, antri mengambil makan ketika siang hari. Memakai baju sesuai harinya dan memakai atribut lengkap. Tidak diperbolehkan untuk membawa uang saku. Mantaati tata tertib yang berlaku.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan antara lain peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah mendapatkan hukuman. Datang terlambat sholat sendiri di masjid, membersihkan masjid, membersihkan kelas, membersihkan halaman sekolah. Untuk pelanggaran di kelas tergantung masing-masing guru, ada yang dihukum menulis ayat al-quran, membagikan sanghai

keteman-temannya. Pelanggaran uang saku langsung panggilan orang tua.

c) Kegiatan Keteladanan

Keteladanan karakter disiplin yaitu datang sebelum pukul 06.45 WIB, sholat ke masjid tepat waktu, berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya.

3) Karakter Mandiri

a) Kegiatan rutin

Karakter mandiri yang diterapkan di kelas yaitu siswa tidak mencontek jawaban temannya. Kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka dengan mengadakan kemah. Pada keseharian ketika makan siang, mereka harus makan sendiri tanpa disuapi guru maupun orang tuanya. Kegiatan ramah anak juga menunjang untuk menanamkan karakter mandiri seperti mencuci piring setelah makan, jika ada sampah yang berserakan langsung diambil dan di buang di tempat sampah.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan kemandirian ketika kelas kotor mereka langsung meminta izin untuk membersihkan. Ada sampah yang tercecer langsung di ambil dan dibuang di tong sampah yang sudah disediakan. Ketika makanan tercecer harus dibersihkan. Menghapus papan tulis yang di lakukan oleh peserta didik. Pendidik selalu menasehatinya dan dengan dipasangnya poster-poster juga membantu penerapan karakter.

c) Kegiatan keteladanan

Keteladanan yang dilakukan mengambil barang yang jatuh sendiri, mengambil jajan yang tersedia di kantor sendiri. Peralatan yang tertinggal di ambil sendiri.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Faktor pendukung proses penerapan karakter yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan yaitu peserta didik sendiri dan juga orang tua. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas mengerjakan tugas, kebanyakan mereka bermain. Sedangkan faktor dari orang tua, tidak mengira-ngira

berapa menit perjalanan ke sekolah, karena kebanyakan mereka punya adik yang sekolahnya sama.

D. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, adanya keteladnan serta adanya hukuman memberikan dampak yang baik untuk peserta didik dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. SD Brawijaya Smart School Malang

A. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Perencanaan kegiatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan berpedoman pada visi, misi sekolah yang sudah menjadi patokan dalam mengembangkan karakter yang akan dibentuknya. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan rppnya yang menjadi kunci pelaksanaan proses kegiatan. Pelaksanaan penanaman karakter dilakukan pada ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

1. Karakter Religius

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu bersalaman dengan bapak dan ibu guru di depan pintu gerbang masuk, sholat dhuha berjamaah yang tempatnya ada 2 yaitu kelas 1 sampai kelas 3 di halaman gedung antara gedung kantor dan gedung kelas, kelas 4 sampai 6 di masjid. Melafalkan doa sesudah sholat dhuha dan asmaul husna di kelasnya masing-masing dipimpin dari pusat oleh peserta didik sesuai dengan jadwal. Mengaji dengan metode ummi sesuai dengan keinginan guru. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, sholat dhuha berjamaah.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan keagamaan sudah menjadi rutinitas dalam keseharian mulai hari Senin sampai hari Jumat di SD Brawijaya Smart School dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Selain itu dengan mengingatkan peserta didik saat membaca doa, membaca asmaul husna, sholat berjamaah dengan bersikap yang baik dan khusyuk.

c) Kegiatan Keteladanan

Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Brawijaya Smart School berupa melaksanakan sholat, berpapasan dengan sesama mengucapkan salam. Berpakaian dengan menutup aurot dan sopan, bisa melafalkan ayat al-qur'an.

2. Karakter Disiplin

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan karakter disiplin meliputi budaya antri ketika bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berada di depan pintu gerbang masuk kelas. Budaya waktu dimana peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu. Mengikuti upacara hari Senin dengan menggunakan atribut lengkap dan seragam sesuai dengan jadwalnya. Mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah baik peraturan yang berlaku secara global dan peraturan yang sudah di buat di kelasnya masing-masing sesuai dengan kesepakatan.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan keagamaan sudah menjadi rutinitas dalam keseharian mulai hari Senin sampai hari Jumat dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Selain itu dengan mengingatkan peserta didik saat membaca doa, membaca asmaul husna, shalat berjamaah dengan bersikap yang baik dan khusyuk.

c) Kegiatan Keteladanan

Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan berupa melaksanakan shalat, berpapasan dengan sesama mengucapkan salam. Berpakaian dengan menutup aurot dan sopan. Bisa melafalkan ayat al-qur'an.

3. Karakter Mandiri

a) Kegiatan Rutin

Karakter mandiri yaitu tidak mencontek saat UH, PTS dan PAS. Selain itu adanya kegiatan *outing class* yang sudah di agendakan oleh sekolah. Dan adanya kemah untuk kelas empat dan lima.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan kemandirian yaitu mengumandangkana adzan ketika sudah masuk waktu shalat. Ketika ada sampah berserakan di ambil dan di buang di tempat sampah. Mengumpulkan tugasnya sendiri di meja guru. Menghapus papan tulis ketika papan tulisnya sudah penuh tulisannya dan selesai pembelajaran.

c) Kegiatan Keteladanan

Kemandirian yaitu mengambil barang sendiri ketika jatuh. Merapikan meja sendiri baik meja guru yang berada di kelas maupun di kantor. Mengambil barang yang ketinggalan di kantor.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Faktor pendukung antara pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan, orang tua, dan individu peserta didik saling berkaitan. Faktor penghambat yaitu individu sendiri. Individu yang enggan mengetahui tujuannya, mereka masih sulit untuk mengikuti teman-temannya yang sudah memiliki karakter yang baik. Hambatan tersebut menjadi faktor pelaksanaan dan kegiatan budaya sekolah.

D. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pemberian hukuman dan arahan berdampak positif bagi peserta didik. Selain hukuman yang diberikan keteladanan yang di contohkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan juga memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Program pendidikan karakter direalisasikan dengan tiga kelompok meliputi integral dengan mata pelajaran, integral dengan manajemen sekolah, dan integral dengan ekstrakurikuler.

- a. Setiap kegiatan di sekolah mengkolaborasikan dengan materi pembelajaran.
- b. Merelalisasikan kegiatan sekolah dengan merancang serta mengkolaborasikan setiap kegiatan di sekolah mulai dari tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi.
- c. Menyiapkan fasilitas yang mendukung penerapan agenda membentuk karakter di sekolah. (Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni, 2009: 106)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang dibuat pada jangka pendek untuk merancang atau memproyeksikan suatu pembelajaran yang dikolaborasikan dengan nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik. (Mulyasa, 2013: 78)

Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah yaitu terpacu pada visi sekolah, misi sekolah, RPP dan SOP. Sedangkan perencanaan di SD Brawijaya Smart School yaitu mengacu pada visi sekolah, misi sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mengenai perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kehidupan sehari-hari. (Kemdiknas, 2010: 15-17)

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

a. Karakter Religius di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Kurniawan, 2017: 227) Kegiatan karakter religius di MI Hidayatullah meliputi bersalaman, sholat dhuha berjamaah, mengaji, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin, membaca surat pendek, menulis al-qur'an,

mengecek buku penghubung, menasehati, membaca dan menulis al-qur'an, sholat ke masjid tepat waktu, berpakaian rapi, dan memakai seragam sesuai jadwal.

Sedangkan karakter religius di SD Brawijaya Smart School meliputi bersalaman, sholat dhuha berjamaah melafalkan doa sesudah sholat dhuha dan asmaul husna, mengaji, mengawali dan mengakhiri doa belajar, sholat dhuhur berjamaah, mengingatkan untuk membaca doa dengan baik, mengucapkan salam, berpakaian menutup aurot, dan bisa melafalkan al-qur'an.

Berikut adalah kegiatan karakter religius yang diterapkan di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School:

1) Berjabat tangan

Jabat tangan dilakukan oleh dua orang dengan saling menggenggam tangan kanan atau kiri dan seringkali disertai dengan sentakan kecil pada tangan yang digenggam. (Hariyadi Prasetyo, 2015)

2) Shalat Berjama'ah

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum. (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2009; 122) Pelaksanaan shalat berjamaah di MI Hidayatullah dilaksanakan saat sholat dhuha, dhuhur dan sholat ashar untuk semua kelas satu hingga kelas enam. Hal ini rutin dilaksanakan setiap hari. Sedangkan di SD BSS shalat berjamaah dilaksanakan saat sholat dhuha, dan sholat dhuhur yang tempatnya di halaman antara kantor guru dan kelas, dan di masjid yang diikuti seluruh peserta didik kelas satu sampai kelas enam.

Dengan mengikuti sholat dhuha di sekolah, peserta didik akan terbiasa melakukan sholat dhuha sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Kalau siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat sunnah maka dalam melaksanakan sholat wajibpun terasa lebih ringan. Shalat dhuha di sekolah ini bisa dijadikan inspirasi bagi peserta didik yang bisa memberikan atau membangkitkan semangat untuk melakukan suatu perbuatan (shalat sunnah yang lain).

3) Do'a bersama

Kata doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*potitions*) kepada Tuhan. (Robert H Thouless, 2000: 165)

4) Tartil Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bacaan utama bagi umat Islam karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang utama. Menurut Quraish Shihab, keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya,

tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan Al-Qur'an. (M. Quraish Shihab, 1998: 48)

Kemendiknas bahwa indikator sekolah yang harus dicapai siswa dalam karakter religius yaitu 1) merayakan hari-hari besar keagamaan, 2) mempunyai prasarana dan sarana untuk tempat ibadah, dan 3) memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dalam kegiatan ibadah. (Kemendiknas, 2010: 20) Selain itu, lima aspek religius yang dijelaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup antara lain: (Ahmad Tantowi, 2020)

- a) Aspek iman, ialah melibatkan keimanan dan interaksi manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b) Aspek islam, ialah melibatkan ketekunan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
- c) Aspek ihsan, ialah melibatkan pengetahuan dan perasaan terkait kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d) Aspek ilmu, ialah melibatkan pengetahuan individu terkait ajaran-ajaran agama, misalnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an lebih terperinci. Aspek amal, ialah melibatkan perbuatan pada kehidupam bermasyarakat, meliputi tolong menolong dengan orang lain, bekerja, dan sebagainya.

b. Karakter Disiplin di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Disiplin merupakan sebagai kontrol penguasaan diri terhadap implus yang diinginkan atau proses mengarah implus pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. (Husdarta, 2010: 30) Kedisiplinan berpakaian contohnya peserta didik memakai seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu yaitu bagaimana perbuatan peserta didik dalam menghargai waktu. (Buchari Alma, dkk, 2010: 131)

Menurut Wantah menjelaskan terdapat lima unsur sikap kedisiplinan peserta didik saat menerapkan di sekolah, sebagai berikut:

1. Peraturan

Tata tertib merupakan peraturan yang berlakukan di sekolah, dan harus ditaati oleh seluruh warga sekolah termasuk peserta didik. Dalam penelitian yang dilaksanakan di dua sekolah sudah mentaati tata tertib.

2. Kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada setiap hari yang dapat menjadikan peserta didik bertindak disiplin. Dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah, seperti mengantri wudhu, sholat berjamaah tepat waktu.

3. Hukuman

Hukuman yang diterima saat peserta didik melanggar peraturan yang berdampak menjadikan peserta didik lebih disiplin. Peserta didik di SD dan MI yang menjadi tempat penelitian juga mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan. Contohnya siswa datang terlambat saat sholat dhuha hukumannya sendiri di teras. Selain itu adanya sistem poin dalam melakukan pelanggaran.

4. Penghargaan

Penghargaan yang diberikan oleh peserta didik bertujuan untuk mempertahankan dan selalu termotivasi dengan tindakan yang baik. Ketika peneliti melaksanakan penelitian, penghargaan yang diterima peserta didik yaitu siswa menjawab pertanyaan dengan benar maka siswa mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman satu kelas.

5. Konsistensi

Pengalaman yang dialami oleh peserta didik sendiri memberikan kontribusi yang baik, sehingga peserta didik tidak harus dikasih informasi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Pada lingkungan sekolah, yang paling dekat dengan siswa yaitu guru, maka guru harus memberikan keteladanan yang baik.

1) Budaya disiplin

Menurut Kotter dan Heskett pengertian budaya secara istilah dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau pendidik yang ditransmisikan bersama. (Muhammad Fathurrohman, 2015: 43) Menurut kamus KKBI menyatakan bahwa disiplin adalah (a) tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran dan sebagainya), (b) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib, dan (c) budang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 268)

Budaya disiplin di MI Hidayatullah meliputi budaya disiplin, Sedangkan di SD Brawijaya Smart School budaya disiplin di kedua sekolah melakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya melalui pemodelan, sistem *punishment*. Upaya-upaya tersebut membantu peningkatan yang cukup berarti dalam kedisiplinan di MI Hidayatullah.

Adapun budaya disiplin di SD Brawijaya Smart School dilakukan melalui sistem peraturan, internalisasi dan konsekuensi berupa *punishment* yang cukup membuat jera. Akan tetapi perlu beberapa upaya yang lebih intensif dan variatif lagi dalam membangun budaya disiplin.

2) Budaya antri

Arti merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan

berkepentingan untuk meenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran. (Zulyani Hidayat & Hartati Herliswanny,12) MI Hidayatullah menerapkan budaya antri meliputi antri wudhu, antri mengambil makan, antri bersalaman. Adapun di SD Brawijaya Smart School meliputi antri bersalaman.

3) Upacara Hari Senin

Selain upacara bendera juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif didalam diri peserta didik.

c. **Karakter Mandiri di MI Hidayatullah dan Blitar SD Brawijaya Smart School Malang**

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai mandiri adalah pendidikan karakter memiliki indikator yang harus dicapai oleh siswa. (Kemendiknas, 2010: 30) Menurut Yamin dan Jamilah karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. (Yamin, 2013: 65)

1) Mandiri belajar

Menurut Stephen Brookfield mengemukakan karakter mandiri belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School yaitu peserta didik bisa memecahkan masalah dan menyelesaikan dalam pembelajaran. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

2) Kepramukaan

Berkemah merupakan rekreasi yang cukup populer, biasanya menggunakan tenda atau semacam kendaraan khusus yang dikenal sebagai karavan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari keramaiannya perkotaan atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam. (Sunardi,2013: 76) Berkemah biasanya dibangun primitif atau tanpa atap sama sekali. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan berkemah merupakan kegiatan dalam pendidikan pramuka yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kecerdasan interpersonal peserta

didik. Kegiatan kemah melatih mandiri, memahami situasi sosial dan etika sosial.

3) *Outing class*

Menurut Kusummowidagdo kegiatan di luar kelas sangat berperan penting bagi orang yang tidak pernah menyerah, yang mencoba lagi dan mencoba lagi, serta mencoba terus untuk batas waktu yang tidak terbatas. Kegiatan ini ditujukan bagi mereka yang memiliki anggapan bahwa hidup itu harus digunakan semampu mungkin. (Kusumowidagdo, 2020) Kegiatan mandiri di SD Brawijaya Smart School berupa *outing class* yang diadakan setiap semester di ikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Kesimpulan ini beberapa uraian di atas adalah dalam kegiatan *outing class* menggunakan metode yang mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif dalam mengembangkan dirinya. Melalui metode ini peserta didik dapat menuangkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka punya ke dalam kegiatan ini.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Dampak implementasi pendidikan karakter di Indonesia menurut sebagian besar guru adalah positif, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dampak positif dinyatakan oleh guru dan manajemen sekolah. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan yaitu guru yang menjadi kunci. (Hasnah Kanji, 2020: 1-4)

1) Partisipasi guru dan kerjasama

Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuantertentu. (Soekanto, Soerjono, 2006: 66) Upaya kepala sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School tersebut dapat meningkatkan hubungan harmonis warga sekolah dengan orang tua.

2) Lingkungan

Pada kaitanya di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School lingkungan merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah

3) Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang dipergunakan secara berlangsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-

alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan menuju sekolah. (E. Mulyasa, 2014: 49) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah yaitu sarana dan prasarana.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School yaitu dalam diri peserta didik sendiri.

1) Kurangnya partisipasi wali murid

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah adalah kurangnya partisipasi wali murid terhadap sekolah. Keberadaan wali murid selama ini tidak ikut andil dalam proses pendidikan anak, bahkan mereka cenderung tidak peduli dan tidak berpartisipasi terhadap proses pendidikan anak. Salah satu penyebab adalah belum adanya program peningkatan partisipasi wali murid dan *stakeholder* di sekolah. Padahal partisipasi mereka sangat dibutuhkan dalam rangka proses pengawasan di luar sekolah. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 177)

D. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatullah Blitar dan SD Brawijaya Smart School Malang

Menurut teori belajar yang dijelaskan oleh Skinner bahwa belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku. Intidari teori behaviorsme Skinner adalah pengkondisian operan. Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran dimana probalitas perilaku ituakan diulangi. (Nuryadi, 2020)

Dengan demikian di MI Hidayatullah hukuman yang bersifat positif memberikan dampak yang positif yaitu memiliki sikap yang baik yaitu akhlakul karimah. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School berlakunya hukuman, adanya internalisasi, sehingga peserta didik memiliki karakter religius, tanggung jawab, patuh pada peraturan, dan tepat waktu terhadap tugas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter religius, disiplin, dan mandiri melalui budaya sekolah sudah dilaksanakan cukup baik. Secara rinci dapat dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan di MI Hidayatullah mengacu pada visi, misi dan SOP. Adapun di SD Brawijaya Smart School mengacu pada visi, misi, dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Hidayatullah dan SD Brawijaya Smart School. Nilai karakter religius meliputi: bersalaman, sholat dhuha berjamaah, mengaji, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, berdoa

sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin, membaca surat pendek, menulis ayat alquran, membaca asmaul husna.

Nilai karakter kedisiplinan meliputi: disiplin waktu, budaya antri wudhu, antri bersalaman, budaya antri mengambil makan siang, memakai atribut lengkap, dan tidak boleh membawa uang saku. Nilai karakter mandiri meliputi: tidak mencontek saat ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, *outing class*, makan siang, kemah, kegiatan ramah anak.

Faktor pendukung yaitu guru, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat peserta didik dan orang tua. Implikasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang diterapkan di MI Hidayatullah hukuman yang bersifat positif memberikan dampak yang positif yaitu memiliki sikap yang baik yaitu akhlakul karimah. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School berlakunya hukuman, adanya internalisasi, sehingga peserta didik memiliki karakter religius, tanggung jawab, patuh pada peraturan, dan tepat waktu terhadap tugas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Akbar, Sa'dun. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Malang. 2011.
- Alma, Bucharidkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Citra Risalah. 2009.
- Chen, Yi-Lin. *A Missing Piece of the Contemporary Character Education Puzzle: The Individualisation of Moral Character*. Studies in Philosophy and Education.
- Duncan, Barbara. *Character Education: Reclaiming The Social Education Theory*. 1997.
- Direktorat Pendidikan Menengah Utama Depdiknas. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta Depdiknas. 2003.
- E, Deal, Terrence. & Kent. D. Peterson. *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey Bass Publishares. 2002.
- Efendi. *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Tesis, Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, cet ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Freeks, Fazel Ebriham. *The Influence of Role Players on the Character Development and Character Building of South African College Students*, " South African Journal of Education 35. 2015.
- Hidayah, Zulyani & Hartati Herliswanny. *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*.
- Husdarta. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta. 2010.

- Kanji, Hasnah Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi. *Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools*. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia. 2020..
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum. 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. 2010.
- Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Kusumowidagdo. *Outwardband Indonesia*. Diakses dari www.outboundindonesia.org. Pada Tanggal 25 Juli 2020 jam 06.00 WIB
- Lickona, Thomas. *Education for character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara. 2012.
- Manullang, Belferik. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013): 1-14, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nuryadi. *Teori Belajar perilaku kondisioning operan B.F Skinner*, <http://Wordpress.com>, 2009. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2020.
- Prasetyo, Hariyadi. *Budaya jabat tangan*. jurnal. 2015.
- Psikologi Pendidikan. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Era Globalisasi," DP. Jilid Bil*. 2011.
- Pusat Bahasa DEPDKNAS. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Rafl, Maslowski. *School Culture and School Performance*. Dissertasion: Twente University, Netherlands. 2001.
- Rianawati. *The Implementation Of Education Character On Moral In MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak In The Academic Year 2015/2016*, *Journal of Education and Pracrice*. 2017.
- Richardson, Rita Coombs, Homer Tolson, Tse-Yang Huang, and Yi-Hsuan Lee. *Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence*. *Children & Schools* Volume 31 Number 2. 2009.
- Rivai, Veithzaal dan Sylviana Murni. *Education Management Analisis Teori dan*. Jakarta: Rajawali Pres. 2009.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya. 2012.

- Saidek, Abdul Rahim, Raisul Islami, Abdoludin. *Character Issues: Reality Character Problems and Solutions Through Education in Indonesia*. Journal of Education and Practice Vol.7, No. 17. 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Mujizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sobirin, Ahmad. *Budaya Organisasi (Pengeertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2007.
- Sulistiyo, Heru. *Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit*, (Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi. 2014.
- Sunardi. *Boymen Ragam Latihan Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda. 2013.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Dua. Cet Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Tontowi, Ahmad. Hakikat Religiusitas, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf2012>, diakses pada hari Kamis. 16 Juli 2020.
- Williams, Mary M. *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*. The Journal Of Humanistic Counseling. Education And Development. 2011
- Yamin. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi GP Press Group. 2013.
- Zulhijrah. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1. 2015